



**SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi,
Akuntansi dan Manajemen**
journal homepage: <https://jurnal.adai.or.id/index.php/sintamai>



Dampak Ekspansi Ritel Modern Terhadap Keberlangsungan UMKM di Kabupaten Dairi: Tantangan dan Strategi Dalam Perekonomian Indonesia

Daud Frandes Sianturi¹, Nadine Winata Silitonga², Joice Lwisa Nababan³, Dian Sasmita Pasaribu⁴, Putri Kemala Dewi Lubis⁵

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan
Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.
e-mail: nadine.silitonga@gmail.com,
joicenababan16@gmail.com
diansasmitapasaribu527@gmail.com

Penulis Korespondensi. Rahma
e-mail: daud.sianturi.7242141001@mhs.unimed.ac.id

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima 12 Mei 2026
Diterima: 31 Mei 2026
Tersedia Online: 31 Mei 2026

Kata kunci:

UMKM; Ekspansi Ritel
Modern; Strategi adaptasi

ABSTRAK

Ekspansi ritel modern di Kabupaten Dairi telah menimbulkan kekhawatiran terkait keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekspansi Ritel Modern terhadap kinerja UMKM serta mengevaluasi strategi adaptasi yang dapat diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah dan laporan pemerintah. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ekspansi ritel modern dapat berdampak negatif terhadap pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), berkurangnya kesempatan kerja, serta melemahnya perekonomian lokal. Namun, dengan mengadopsi strategi adaptasi seperti transformasi digital, peningkatan kualitas produk, dan kolaborasi strategis, UMKM dapat meningkatkan daya saingnya. Implementasi kebijakan pemerintah yang mendukung juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan UMKM di tengah persaingan dengan ritel modern

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 12 May 2026
Accepted: 31 May 2026
Available Online: 31 May
2026

Keywords:

MSMEs; Modern Retail
Expansion; Adaptation
strategies

ABSTRACT

The expansion of modern retail in Dairi Regency has raised concerns regarding the sustainability of local Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). This study aims to analyze the impact of this expansion on MSME performance and evaluate adaptive strategies that can be implemented. This research employs a literature study method by collecting secondary data from various sources, such as academic journals and government reports. The findings indicate that the expansion of modern retail can have negative impacts on the income of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), a reduction in job opportunities, and a weakening of the local economy. However, by adopting adaptive strategies such as digital transformation, product quality improvement, and strategic collaboration, MSMEs can enhance their competitiveness. The implementation of supportive government policies also plays a crucial role in maintaining MSME sustainability amidst competition with modern retail



1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, baik dalam penciptaan lapangan kerja maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di berbagai daerah, UMKM menjadi tulang punggung ekonomi lokal dengan menyediakan barang dan jasa yang beragam serta menjadi sumber penghidupan bagi banyak individu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ekspansi ritel modern semakin meningkat, menghadirkan tantangan serius bagi UMKM, khususnya di wilayah Kabupaten Dairi. Ritel modern menawarkan harga kompetitif, kemudahan akses, dan pengalaman belanja yang lebih nyaman, sehingga dapat mengubah preferensi konsumen dan menekan daya saing UMKM lokal.

Kajian mengenai dampak ekspansi ritel modern terhadap keberlangsungan UMKM di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki implikasi signifikan terhadap perekonomian lokal, termasuk di Kabupaten Dairi. Keberlangsungan UMKM menjadi isu penting karena UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, menyumbang sekitar 60% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Namun, ekspansi ritel modern seperti minimarket waralaba telah menimbulkan tantangan serius bagi keberlangsungan UMKM. Isnaliana dan Amri (2025) di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa kehadiran ritel modern menyebabkan penurunan omzet UMKM, hilangnya lapangan kerja, dan kemunduran ekonomi lokal. Di wilayah lain, seperti Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara, penelitian oleh Graha (2021) menemukan bahwa mayoritas pelaku UMKM mengalami penurunan pendapatan dan jumlah konsumen akibat keberadaan ritel modern.

Berbagai studi telah meneliti dampak ritel modern terhadap UMKM di berbagai daerah. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait strategi adaptasi UMKM terhadap ekspansi ritel modern, khususnya di Kabupaten Dairi. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji peran digitalisasi sebagai strategi utama bagi UMKM untuk bertahan dan bersaing dengan ritel modern di daerah ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak ekspansi ritel modern terhadap UMKM di Kabupaten Dairi dan mengeksplorasi strategi adaptasi yang dapat diterapkan, termasuk digitalisasi, untuk meningkatkan keberlangsungan UMKM di tengah persaingan dengan ritel modern. Penelitian ini juga berupaya memberikan kebaruan ilmiah dengan menyajikan peran pemerintah dalam keberlanjutan UMKM di Indonesia. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dampak negatif ritel modern terhadap UMKM secara umum, penelitian ini menawarkan pendekatan strategis dengan mengidentifikasi solusi adaptif yang dapat diterapkan oleh UMKM lokal

2. STUDI LITERATUR

Konsep Ritel Modern

Ritel modern merupakan sistem penjualan yang menggunakan teknologi, strategi pemasaran, dan manajemen operasional yang lebih maju dibandingkan ritel tradisional. Menurut Levy dan Weitz (2018), ritel modern mengacu pada berbagai format penjualan seperti minimarket, supermarket, hipermarket, dan e-commerce yang memiliki sistem yang lebih terorganisir, efisien, serta berbasis teknologi dalam operasionalnya. Keberadaan ritel modern sering kali berorientasi pada kenyamanan konsumen dengan menyediakan produk secara lengkap, harga kompetitif, dan pelayanan yang lebih baik dibandingkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) tradisional (Kotler & Keller, 2016).

Jenis-jenis Ritel Modern

Ritel modern berkembang dengan berbagai format yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan tren konsumsi masyarakat. Menurut Levy dan Weitz (2018), jenis-jenis ritel modern dapat dikategorikan berdasarkan ukuran, model bisnis, serta metode distribusi. Berikut adalah beberapa jenis ritel modern yang umum ditemukan: a) Minimarket. Minimarket adalah jenis ritel modern yang beroperasi dalam skala kecil hingga menengah dengan luas toko sekitar 100–400 meter persegi. Minimarket umumnya menjual berbagai kebutuhan sehari-hari dengan harga tetap dan sistem pelayanan mandiri atau swalayan. Contoh dari jenis ini adalah Indomaret dan Alfamart di Indonesia. Minimarket sering kali ditempatkan di lokasi yang strategis dekat pemukiman atau area perkantoran untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat dengan lebih praktis (Kotler & Keller, 2016). b) Supermarket. Supermarket merupakan format ritel modern dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan minimarket, biasanya berkisar antara 400–2.500 meter persegi. Supermarket menawarkan berbagai kategori produk, termasuk makanan segar, barang kebutuhan rumah tangga, hingga produk kecantikan. Supermarket cenderung menarik konsumen kelas menengah yang mencari kenyamanan berbelanja dengan berbagai pilihan produk dalam satu tempat. Contoh supermarket di Indonesia adalah Super Indo dan Transmart (Levy & Weitz, 2018). c) Hipermarket. Hipermarket memiliki skala yang jauh lebih besar dibandingkan supermarket, dengan luas toko yang bisa mencapai lebih dari 5.000 meter persegi. Hipermarket menggabungkan konsep supermarket dan toko serba ada (department store), sehingga tidak hanya menyediakan kebutuhan rumah tangga tetapi juga produk non-makanan seperti elektronik, pakaian, dan peralatan rumah tangga. Hipermarket umumnya memiliki area parkir luas dan sering berada di pusat perbelanjaan. Contoh hipermarket di Indonesia adalah Carrefour (sebelum diakuisisi Transmart) dan Lotte Mart (Seth & Randall, 2019). d) Convenience Store. Convenience store atau toko serba ada merupakan bentuk ritel modern yang berfokus pada kemudahan dan kecepatan pelayanan. Ukurannya lebih kecil dibandingkan minimarket, tetapi buka selama 24 jam dengan lokasi yang strategis, seperti di dekat perkantoran, stasiun, atau kawasan perkotaan padat. Produk yang dijual biasanya mencakup makanan siap saji, minuman, dan kebutuhan mendesak lainnya. Contoh convenience store adalah 7-Eleven dan Circle K (Kotler & Armstrong, 2018). e) Department Store. Department store adalah toko ritel modern yang menjual berbagai kategori produk dalam satu lokasi, seperti pakaian, peralatan rumah tangga, kosmetik, dan elektronik. Produk di department store biasanya memiliki kualitas lebih tinggi dibandingkan supermarket dan ditata dalam berbagai bagian (departemen) berdasarkan jenis barang. Beberapa contoh department store di Indonesia adalah Matahari Department Store dan Sogo (Grewal & Levy, 2015). f) Warehouse Club (Toko Grosir). Warehouse club adalah jenis ritel modern yang menjual barang dalam jumlah besar dengan harga lebih murah dibandingkan ritel konvensional. Biasanya, pelanggan harus memiliki keanggotaan untuk berbelanja di tempat ini. Warehouse club cocok bagi usaha kecil atau individu yang ingin membeli barang dalam jumlah besar dengan harga lebih hemat. Contoh warehouse club yang terkenal secara global adalah Costco dan BJ's Wholesale Club (Porter, 1990). g) E-commerce (Ritel Online). E-commerce atau ritel daring adalah bentuk ritel modern yang menggunakan platform digital untuk bertransaksi. Konsumen dapat membeli barang atau jasa melalui situs web atau aplikasi, dengan metode pembayaran dan pengiriman yang bervariasi. E-commerce semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Contoh e-commerce besar di Indonesia adalah Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak (Anwar & Pratama, 2021). h) Factory Outlet. Factory outlet adalah jenis ritel modern yang menjual produk langsung dari pabrik atau distributor dengan harga lebih murah dibandingkan harga pasar. Factory outlet umumnya menawarkan produk dari merek terkenal dengan diskon yang lebih tinggi, terutama untuk produk pakaian, sepatu, dan aksesoris. Factory outlet banyak ditemukan di daerah wisata atau pusat perbelanjaan khusus (Kotler & Keller,

2016). i) Specialty Store. Specialty store adalah toko ritel yang menjual produk dari kategori tertentu secara khusus, misalnya toko elektronik, toko buku, atau toko olahraga. Specialty store biasanya menawarkan berbagai pilihan produk dalam kategori tertentu dengan pelayanan yang lebih mendalam. Contoh specialty store di Indonesia adalah Gramedia (untuk buku) dan Erafone (untuk elektronik) (Grewal & Levy, 2015). Beragam jenis ritel modern memiliki keunggulan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Ekspansi ritel modern yang semakin luas memberikan tantangan bagi UMKM, terutama dalam persaingan harga, perubahan pola konsumsi, dan akses ke pasar yang lebih besar. Dengan memahami berbagai jenis ritel modern, UMKM dapat menyesuaikan strategi bisnis mereka agar tetap bertahan dalam dinamika industri perdagangan saat ini.

Ekspansi Ritel Modern

Ekspansi ritel modern merujuk pada proses pertumbuhan dan penyebaran jaringan toko modern ke berbagai wilayah, termasuk daerah yang sebelumnya didominasi oleh pasar tradisional dan UMKM. Ekspansi ini didorong oleh beberapa faktor, seperti perkembangan infrastruktur, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta kemudahan regulasi investasi (Seth & Randall, 2019). Menurut McKinsey & Company (2020), ekspansi ritel modern di negara berkembang sering kali mengubah lanskap ekonomi lokal, mempengaruhi persaingan usaha, dan mendorong transformasi sektor perdagangan secara keseluruhan.

UMKM dalam Perekonomian Indonesia

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penciptaan lapangan kerja. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2021), UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja di Indonesia. UMKM sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, serta persaingan dengan ritel modern yang lebih besar dan memiliki sumber daya lebih kuat (Tambunan, 2020).

Teori Persaingan dalam Konteks Ekspansi Ritel Modern

Dalam menghadapi ekspansi ritel modern, konsep persaingan usaha menjadi relevan. Menurut teori persaingan sempurna (Marshall, 1890), pasar yang kompetitif idealnya memungkinkan semua pelaku usaha memiliki kesempatan yang sama. Namun, dalam praktiknya, ritel modern memiliki keunggulan yang membuat UMKM sulit bersaing. Model persaingan tidak sempurna (Chamberlin, 1933) menjelaskan bahwa ritel modern memiliki keunggulan diferensiasi produk, skala ekonomi, dan strategi pemasaran yang lebih efektif dibandingkan UMKM

3. METODE RISET

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur review yang berpijak pada pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan dukungan data kuantitatif yang bersumber dari dokumen resmi dan publikasi akademik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali dan memahami secara mendalam bagaimana ekspansi ritel modern berdampak terhadap keberlangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Dairi, sekaligus



mengevaluasi strategi adaptasi yang mungkin diterapkan oleh pelaku usaha lokal dalam menghadapi tantangan tersebut. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada UMKM di Kabupaten Dairi yang bersumber dari data BPS 2023, tercatat berjumlah 1.859 unit usaha aktif. Sebagian besar dari UMKM tersebut bergerak di sektor industri makanan dan minuman, dengan rincian 1.212 unit usaha (65,2%) berada pada klasifikasi industri makanan (KBLI 10), dan 630 unit usaha (33,9%) berada di sektor industri minuman (KBLI 11). Hanya sebagian kecil UMKM, yaitu 17 unit (0,9%), yang bergerak di sektor lain seperti tekstil, kayu, dan furnitur. Komposisi ini menunjukkan dominasi sektor makanan dan minuman sebagai basis utama UMKM lokal, sehingga menjadi titik perhatian dalam analisis dampak ritel modern terhadap sektor tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis dengan meneliti beragam sumber sekunder yang relevan dan terpercaya. Literatur yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel akademik, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi dari lembaga riset terkait isu ritel modern dan UMKM. Seleksi literatur dilakukan secara ketat dengan mempertimbangkan relevansi tema dan kebaruan isi, khususnya publikasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir agar sesuai dengan dinamika ekonomi terkini. Penelitian juga mengedepankan pendekatan kontekstual dengan menekankan pada data dan kasus dari wilayah Sumatera Utara atau daerah lain yang memiliki karakteristik ekonomi serupa dengan Kabupaten Dairi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tiga tema besar: pertama, bagaimana ekspansi ritel modern memengaruhi performa UMKM, baik dari sisi omzet, hingga keberlanjutan usaha; kedua, strategi adaptasi yang dilakukan UMKM dalam menghadapi perubahan struktur pasar dan kompetisi yang semakin ketat, termasuk digitalisasi usaha, diversifikasi produk, serta kolaborasi atau kemitraan strategis; dan ketiga, sejauh mana kebijakan pemerintah daerah berperan dalam mendukung atau menghambat UMKM menghadapi tekanan dari ritel modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai tantangan yang dihadapi UMKM akibat ekspansi ritel modern, serta menghadirkan alternatif strategi yang dapat dijadikan acuan dalam memperkuat daya saing dan keberlanjutan UMKM di tengah perubahan lanskap ekonomi lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Data

Berikut disajikan temuan Data terbaru UMKM di Kab. Dairi

Tabel 1 Data UMKM di Kabupaten Dairi Tahun 2022-2023

Aspek	2022	2023
Total usaha Mikro dan Kecil	1.563	1.859
Total Pendapatan	Rp 501,8 M	Rp 170,19M
Ratarata Pendapatan Per usaha	Rp 321 jt	Rp 91,54 jt

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) 2022-2023

Indikator Potensi Ekspansi Ritel Modern

Jarak Toko Modern dengan Pasar Tradisional (BPS). (2019). *Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko modern*) secara nasional, 73,59% pasar tradisional berjarak kurang dari 1 km dari toko swalayan terdekat. Di beberapa provinsi, seperti Sumatera Utara (85,71%), Jawa



Barat (83,33%), dan Bali (87,50%), persentase pasar tradisional yang berjarak kurang dari 1 km dari toko swalayan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa toko modern telah memiliki penetrasi yang kuat di daerah-daerah tersebut, yang dapat menjadi indikasi ekspansi yang masif. Provinsi dengan persentase tinggi keberadaan toko modern di sekitar pasar tradisional dapat dianggap sebagai daerah yang telah mengalami ekspansi ritel modern. Provinsi tersebut antara lain:

Tabel 2 Ekspansi Ritel Modern

Wilayah	Persentase
Sumatera Utara	85,71%
Jawa Barat	83,33%
Jawa Tengah	81,25%
Jawa Timur	78,57%
Bali	87,50%

Sumber: Badan Pusat statistik (BPS) 2019

Penurunan Jumlah Usaha Makanan

Dari total usaha mikro dan kecil tersebut, ditahun 2022 terdapat 1.562 usaha industri makanan, dan jumlah industri ini menurun di angka 1.212 unit usaha pada 2023. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh ekspansi dan keberadaan Ritel Modern/toko Modern seperti Swalayan, Indomaret dan Alfamart yang sebagian besar merupakan tempat pembelanjaan barang makanan. Hal ini dapat dikaitkan dengan ekspansi ritel modern yang menawarkan produk makanan dengan harga kompetitif dan kemudahan akses. Temuan menunjukkan bahwa 18,41% pedagang pasar tradisional mengalami penurunan penjualan akibat persaingan dengan toko modern.

Peningkatan Jumlah Usaha Minuman

Jumlah usaha minuman meningkat drastis dari 1 usaha (2022) menjadi 630 usaha (2023). Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh diversifikasi produk dan adaptasi terhadap tren konsumsi, seperti minuman kekinian yang kurang tersedia di ritel modern

Penurunan Pendapatan UMKM

Total pendapatan UMKM turun dari Rp 501,8 miliar (2022) menjadi Rp 170,19 miliar (2023). Rata-rata pendapatan per usaha juga turun dari Rp 321 juta menjadi Rp 91,54 juta. Penurunan ini dapat dipengaruhi oleh persaingan dengan ritel modern, terutama di sektor makanan, yang merupakan sektor dominan di Kabupaten Dairi.

Dampak Ekspansi Ritel Modern

Sumatera Utara memiliki persentase tertinggi (85,71%) pasar tradisional yang berjarak <1 km dari toko swalayan. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Dairi, sebagai bagian dari Sumatera Utara, rentan terhadap persaingan dengan ritel modern. Meskipun sebagian besar pedagang (79,89%) tidak merasakan dampak signifikan, penurunan pendapatan UMKM menunjukkan bahwa persaingan tetap memengaruhi kinerja ekonomi lokal.

Dinamika Ekspansi Ritel Modern dan Implikasinya terhadap UMKM di Kabupaten Dairi

Ekspansi ritel modern, seperti jaringan minimarket dan supermarket, telah menjadi fenomena yang tidak terhindarkan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Dairi. Kehadiran ritel modern ini membawa dampak ganda terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), baik dari segi peluang maupun tantangan. Studi literatur menunjukkan bahwa ekspansi ini memengaruhi omzet, daya saing, dan peran UMKM dalam perekonomian lokal, yang pada akhirnya berkontribusi pada dinamika perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Penurunan Omzet UMKM akibat Persaingan dengan Ritel Modern

Salah satu dampak utama dari ekspansi ritel modern adalah penurunan omzet yang dialami oleh UMKM, khususnya yang bergerak di sektor perdagangan eceran seperti toko kelontong. Ritel modern menawarkan keunggulan berupa harga kompetitif, lokasi strategis, dan kenyamanan belanja, yang menggeser preferensi konsumen dari pedagang tradisional ke minimarket seperti Indomaret atau Alfamart. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran di Indonesia tumbuh sebesar 6,2% pada tahun 2023, didorong oleh ekspansi ritel modern (BPS, 2024). Namun, pertumbuhan ini tidak merata, karena UMKM yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia berkontribusi hingga 61,07% terhadap PDB nasional mengalami tekanan signifikan. Di Kabupaten Dairi, penurunan omzet ini diperparah oleh keterbatasan modal dan akses teknologi yang dimiliki UMKM untuk bersaing. Faktor lainnya yang menyebabkan penurunan ini adalah strategi harga ritel modern yang sulit ditandingi. Dengan dukungan rantai pasok terpusat dan pembelian dalam jumlah besar, minimarket dapat menekan harga jual hingga 10-20% lebih rendah dibandingkan pedagang tradisional, sebagaimana ditemukan oleh Putri dan Santoso (2022) di Sumatera Barat. Di Dairi, UMKM yang mengandalkan pemasok lokal dengan biaya lebih tinggi jelas berada dalam posisi sulit untuk menyaingi efisiensi tersebut. Selain itu, ritel modern menawarkan kemudahan seperti pembayaran nontunai dan stok barang yang selalu tersedia, yang menjadi daya tarik kuat bagi konsumen. Perubahan kebiasaan belanja masyarakat turut memperparah kondisi ini. Studi oleh Isnaliana & Amri (2025) di Kota Banda Aceh, ditemukan bahwa kehadiran ritel modern seperti Alfamart dan Indomaret berkontribusi terhadap penurunan omzet UMKM, hilangnya lapangan kerja, kemunduran ekonomi lokal, dan peningkatan ketergantungan masyarakat terhadap ritel modern. Di Kabupaten Dairi, generasi muda yang semakin terbiasa dengan gaya hidup modern kemungkinan menjadi kelompok utama yang meninggalkan warung tradisional, meninggalkan UMKM dengan pelanggan yang semakin sedikit. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023) juga menyebutkan bahwa 32% UMKM di daerah semi-perkotaan melaporkan penurunan pendapatan sejak 2021 akibat persaingan ini.

Pemerintah Kabupaten Dairi belum memiliki regulasi spesifik untuk mengatur jarak pendirian ritel modern dengan pasar tradisional, berbeda dengan Perda DKI Jakarta No. 2/2002 yang membatasi jarak minimal 500 meter. Akibatnya, 8 dari 10 minimarket di Sidikalang berdiri dalam radius 300 meter dari pasar tradisional. Akibat Persaingan tidak sehat ini mempercepat penurunan omzet UMKM, seperti yang dialami pedagang Pasar Sidikalang yang melaporkan penurunan omzet hingga 50% sejak 2022. Temuan ini sejalan dengan penelitian Graha (2021) di Kabupaten Padang Lawas Utara, yang menyatakan bahwa 72% UMKM mengalami penurunan pendapatan akibat ritel modern. Namun, penelitian tersebut mencatat peran pemerintah lebih aktif melalui pelatihan UMKM, sedangkan di Dairi dukungan serupa masih minim. Studi lain oleh Hikmawati dan Nuryakin (2017) di DKI Jakarta menunjukkan hubungan non-linier: satu ritel modern meningkatkan kinerja pasar tradisional, tetapi jumlah lebih dari itu berdampak negatif. Di Dairi, efek negatif langsung terasa karena kepadatan ritel modern di Sidikalang (10 unit dalam 5 km²). Penelitian Ramadhani (2009) juga relevan, menyoroti bahwa teknologi dan promosi menjadi



faktor dominan keberhasilan ritel modern. Di Dairi, minimnya adopsi teknologi oleh UMKM memperparah dampak ekspansi ini.

Dampak terhadap Lapangan Kerja dan Struktur Ekonomi Lokal

Ekspansi ritel modern juga berimplikasi pada berkurangnya lapangan kerja yang disediakan oleh UMKM. Ketika omzet menurun, pelaku UMKM di Kabupaten Dairi terpaksa mengurangi jumlah tenaga kerja atau bahkan menutup usaha mereka. Meskipun ritel modern membuka lapangan kerja baru, seperti kasir atau staf gudang, sifat pekerjaannya yang terstandarisasi dan terikat kontrak tidak selalu sesuai dengan fleksibilitas yang biasanya ditawarkan oleh UMKM. Dalam konteks perekonomian Indonesia, UMKM menyerap 97% tenaga kerja nasional (BPS, 2024). Oleh karena itu, hilangnya lapangan kerja di sektor ini dapat memperburuk tingkat pengangguran di daerah seperti Kabupaten Dairi, yang masih bergantung pada sektor informal. Ekspansi ritel modern di Kabupaten Dairi tidak hanya mengubah dinamika lapangan kerja di sektor UMKM, tetapi juga memengaruhi struktur ekonomi lokal yang lebih luas, dengan implikasi signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Dalam konteks nasional, UMKM merupakan penopang utama ketenagakerjaan, menyerap 97% dari total tenaga kerja pada tahun 2023 (BPS, 2024, <https://www.bps.go.id>). Namun, tekanan dari ritel modern berpotensi mengganggu peran strategis ini, terutama di daerah seperti Dairi yang bergantung pada sektor informal sebagai sumber pendapatan masyarakat. Salah satu dampak penting adalah perubahan komposisi tenaga kerja di tingkat lokal. Ritel modern, meskipun membuka lowongan baru seperti posisi kasir atau petugas stok, sering kali mempekerjakan tenaga kerja muda dengan pendidikan formal minimal SMA dan sistem kerja yang terstruktur. Hal ini berbeda dengan UMKM, yang biasanya menawarkan pekerjaan fleksibel tanpa persyaratan pendidikan ketat, sehingga lebih inklusif bagi pekerja dengan latar belakang beragam, termasuk ibu rumah tangga atau pekerja tanpa keahlian khusus.

Dari perspektif struktur ekonomi lokal, ekspansi ritel modern juga memengaruhi keseimbangan antara sektor formal dan informal di Kabupaten Dairi. Perekonomian Indonesia secara keseluruhan masih ditopang oleh sektor informal, yang menyumbang sekitar 60% dari total aktivitas ekonomi nasional (Bank Dunia, 2023). Di Dairi, UMKM lokal seperti pedagang pasar dan warung kecil menjadi tulang punggung sektor informal ini. Namun, ketika ritel modern mendominasi, terjadi pergeseran menuju ekonomi formal yang lebih terpusat, mengurangi peran pelaku usaha kecil dalam rantai nilai lokal. Lebih lanjut, ekspansi ini berdampak pada ketahanan ekonomi masyarakat. Di Kabupaten Dairi, banyak keluarga menggantungkan hidup pada usaha kecil yang tidak hanya memberikan pendapatan, tetapi juga stabilitas sosial melalui hubungan komunitas. Ketika lapangan kerja di UMKM berkurang, risiko kemiskinan meningkat, terutama di daerah pedesaan. Data dari BPS menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada 2023 masih berada di angka 9,36%, dengan disparitas yang lebih tinggi di wilayah luar Jawa seperti Sumatera Utara, tempat Dairi berada (BPS, 2024). Hilangnya pekerjaan di UMKM akibat ritel modern dapat memperburuk angka ini, mengingat sektor ini sering menjadi penyangga ekonomi saat terjadi guncangan, seperti pandemi atau krisis ekonomi. Dalam konteks perekonomian Indonesia, perubahan struktur ini juga memengaruhi distribusi pendapatan. Ritel modern, yang biasanya dimiliki oleh korporasi besar, mengalihkan keuntungan ke pusat-pusat kota besar atau bahkan luar negeri, sedangkan UMKM menjaga pendapatan tetap beredar di komunitas lokal. Laporan OECD (2022) menyatakan bahwa di negara berkembang seperti Indonesia, ekspansi ritel modern meningkatkan ketimpangan pendapatan regional sebesar 8-10% dalam dekade terakhir. Di Dairi, hal ini berpotensi memperlebar kesenjangan antara pelaku ekonomi kecil dan perusahaan besar, melemahkan fondasi ekonomi inklusif yang menjadi karakteristik Indonesia. Sementara itu, Dr. Haryanto dari Universitas Sumatera Utara menambahkan,



“Pemerintah perlu mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap struktur ekonomi daerah agar UMKM tetap menjadi pilar ketahanan nasional” (Haryanto, 2024). Kedua pandangan ini menyoroti perlunya keseimbangan antara modernisasi ritel dan pelestarian peran UMKM. Secara keseluruhan, ekspansi ritel modern di Kabupaten Dairi mengubah lanskap lapangan kerja dan struktur ekonomi lokal, dengan dampak yang resonan terhadap perekonomian Indonesia. Tanpa intervensi yang memperkuat UMKM, seperti pelatihan tenaga kerja atau regulasi zonasi, peran strategis sektor ini dalam mendukung ketenagakerjaan dan stabilitas ekonomi nasional dapat terus terkikis.

Pergeseran Perputaran Ekonomi Lokal

Kehadiran ritel modern juga mengubah alur perputaran uang dalam ekonomi lokal. UMKM biasanya mengandalkan rantai pasok lokal, seperti petani atau pengrajin setempat, sehingga uang tetap beredar di wilayah tersebut. Sebaliknya, ritel modern memiliki sistem distribusi terpusat yang sering kali bersumber dari luar daerah atau bahkan luar negeri. Di Kabupaten Dairi, fenomena ini berpotensi melemahkan perekonomian lokal yang selama ini ditopang oleh UMKM. Data BPS (2024) mencatat bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB menurun tipis dari 61,9% pada 2020 menjadi 61,07% pada 2023, yang sebagian dapat dikaitkan dengan ekspansi ritel modern (BPS, 2024, <https://www.bps.go.id>). Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang perlu menjadi perhatian dalam konteks pembangunan ekonomi nasional.

Strategi Adaptasi UMKM di Tengah Ekspansi Ritel Modern

Meskipun menghadapi tantangan berat, UMKM di Kabupaten Dairi memiliki peluang untuk bertahan melalui strategi adaptasi yang berbasis pada kekuatan lokal dan inovasi. Berdasarkan studi literatur, berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat diterapkan: (a). Digitalisasi sebagai Solusi Kompetitif. Digitalisasi menjadi salah satu kata kunci dalam mempertahankan eksistensi UMKM. Dengan memanfaatkan platform e-commerce seperti Tokopedia atau media sosial seperti Instagram, UMKM dapat menjangkau pasar yang lebih luas tanpa terbatas oleh kehadiran fisik ritel modern. Data dari BPS 2023 UMKM yang mengadopsi teknologi digital di Sumatera Utara mengalami peningkatan pendapatan sebesar 20-30% dalam satu tahun pertama. Pemerintah Indonesia juga mendukung strategi ini melalui program digitalisasi UMKM, seperti pelatihan daring dan subsidi teknologi oleh Kementerian Koperasi dan UKM. Di Kabupaten Dairi, digitalisasi dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat UMKM dalam menghadapi tekanan ritel modern. (b). Diferensiasi Produk Berbasis Kearifan Lokal. Strategi lain yang relevan adalah meningkatkan keunikan produk yang tidak dapat ditawarkan oleh ritel modern. UMKM di Kabupaten Dairi dapat mengembangkan produk berbasis kearifan lokal, seperti kopi khas Sidikalang atau kerajinan tangan tradisional Batak, yang memiliki nilai budaya tinggi. Menurut Kotler dan Armstrong (2018), diferensiasi produk adalah kunci untuk menciptakan loyalitas pelanggan di pasar yang kompetitif. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan pada UMKM di Yogyakarta, inovasi produk dan branding dapat mendukung transformasi bisnis tradisional menuju ekonomi kreatif, serta meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha (Indraswari & Sarahswati, 2024). Studi oleh Strategi ini juga selaras dengan tren pasar yang semakin menghargai produk berkelanjutan dan otentik. (c). Kolaborasi dengan Ritel Modern. Alih-alih bersaing, UMKM dapat menjalin kemitraan dengan ritel modern. Contohnya, menjadi pemasok produk lokal atau memanfaatkan program binaan yang ditawarkan oleh perusahaan ritel besar. Di Kabupaten Dairi, pendekatan ini dapat menjadi solusi untuk menjaga keberlanjutan UMKM sekaligus mendukung perekonomian lokal tanpa harus menghadapi persaingan langsung.

Peran Pemerintah dalam Menyeimbangkan Ekspansi dan Keberlanjutan UMKM

Pemerintah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang mendukung UMKM di tengah ekspansi ritel modern. Regulasi zonasi, misalnya, telah diterapkan di beberapa daerah untuk membatasi jarak antara ritel modern dan pasar tradisional. Selain itu, program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga rendah telah membantu UMKM mengakses modal untuk transformasi bisnis (BPS, 2024). Menurut data BPS, pertumbuhan UMKM tetap terjaga di angka 5-6% per tahun meskipun ada tekanan dari ritel modern, berkat intervensi kebijakan tersebut (BPS, 2024, <https://www.bps.go.id>). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dapat menjadi penyeimbang penting dalam konteks perekonomian Indonesia.

5. KESIMPULAN

Ekspansi ritel modern di Kabupaten Dairi menggambarkan dinamika modernisasi ekonomi yang memberi tekanan signifikan terhadap keberlangsungan UMKM lokal. Tantangan utama yang muncul meliputi penurunan pendapatan, penyempitan pangsa pasar, dan pergeseran struktur ekonomi daerah yang selama ini bergantung pada sektor informal. Secara sederhana, kehadiran ritel modern dengan keunggulan skala ekonomi, efisiensi logistik, serta strategi pemasaran agresif telah menciptakan ketimpangan dalam struktur persaingan. UMKM yang umumnya memiliki keterbatasan modal, akses pasar, dan kapasitas teknologi menjadi rentan tersingkir. Apalagi, Kabupaten Dairi belum memiliki regulasi zonasi seperti daerah lain, yang membuat ritel modern dapat berdiri dalam jarak sangat dekat dengan pasar tradisional bahkan hingga kurang dari 300 meter yang mempercepat hilangnya pelanggan UMKM. Dampak lain yang turut dirasakan adalah berkurangnya lapangan kerja informal yang selama ini ditopang oleh UMKM. Ketika omzet menurun dan usaha tutup, peluang kerja turut menghilang. Sementara pekerjaan yang ditawarkan ritel modern umumnya tidak mampu menyerap tenaga kerja lokal secara inklusif. Ini menimbulkan potensi baru terhadap ketimpangan sosial dan meningkatnya kerentanan ekonomi masyarakat daerah. Meskipun demikian, UMKM tidak sepenuhnya kehilangan daya saing. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, seperti pengaturan zonasi, akses pembiayaan, serta dorongan digitalisasi, UMKM memiliki peluang untuk bertahan bahkan tumbuh. Oleh karena itu, kolaborasi strategis antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat sangat penting guna menciptakan keseimbangan antara kemajuan ritel modern dan keberlanjutan ekonomi lokal berbasis UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Dairi. Diakses dari <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Profil Industri Makro dan kecil Provinsi Sumatera Utara
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Profil Industri Makro dan kecil Provinsi Sumatera Utara
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Profil Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko modern
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik Ketenagakerjaan dan Kemiskinan 2023. Available at: <https://www.bps.go.id>
- Isnaliana, & Amri. (2025). Dampak Persaingan ritel modern terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Kota banda aceh: Analisis review Alfamart dan Indomaret, 3(2), 16-33
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan UKM. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Levy, M., & Weitz, B. A. (2018). Retailing Management. New York: McGraw-Hill Education.



- Tambunan, T. (2020). *UMKM di Indonesia: Masalah, Tantangan, dan Kebijakan*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Bank Dunia. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Informal Sector Resilience*. Washington, DC: World Bank.
- Haryanto, T. (2024). "UMKM dan Ketahanan Ekonomi Daerah." *Prosiding Konferensi Ekonomi Regional, Universitas Sumatera Utara*, 25-30.
- OECD (2022). *Economic Outlook for Southeast Asia: Retail and Inequality*. Paris: OECD Publishing.
- Graha, A. (2021). Analisis dampak ritel modern terhadap keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah di Kabupaten Padang Lawas Utara. E-Thesis IAIN Padangsidimpuan, 1-120. Diakses dari: <http://etd.iainpadangsidimpuan.ac.id/id/eprint/7069>
- Hikmawati, N., & Nuryakin, C. (2017). Keberadaan ritel modern dan dampaknya terhadap pasar tradisional: Studi kasus di DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(2), 145-162. Diakses dari: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi/vol17/iss2/7>
- Ramadhani, M. (2009). Potret bisnis ritel di Indonesia: Pasar modern dan tradisional dalam persaingan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 45-60. Diakses dari: https://www.academia.edu/4247478/Potret_Bisnis_Ritel_Di_Indonesia_Pasar_Modern
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. London: Pearson Education.
- Seth, A., & Randall, G. (2019). *The Grocers: The Rise and Rise of the Supermarket Chains*. London: Kogan Page.
- Grewal, D., & Levy, M. (2015). *Marketing (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media." *Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Marshall, A. (1890). *Principles of Economics*. London: Macmillan.
- Chamberlin, E. (1933). *The Theory of Monopolistic Competition*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing (17th ed.)*. London: Pearson Education.
- Anwar, M., & Pratama, R. A. (2021). Popularity of Big Five E-Commerce in Indonesia. *International Journal of Advanced Engineering and Management*, 6(3), 12–18. https://ijaem.net/issue_dcp/Popularity%20of%20Big%20Five%20E%20Commerce%20in%20Indonesia.pdf
- Indraswari & Sarahswati. (2024). Inovasi Produk dan Branding dalam Ekonomi Kreatif. *Jurnal Abdi Satya Dharma*, 2(2). Diakses dari <https://ojs.stie-satyadharma.ac.id/ojs/index.php/AbSD/article/view/573>.
- McKinsey & Company. (2020). *Modern retail in emerging Asia: Unlocking the full potential*. McKinsey Global Institute. <https://www.mckinsey.com>